

## **BAB V**

### **SIMPULAN**

Bab lima berisi simpulan, saran, dan rekomendasi dari penelitian mengenai produksi sosial ruang di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu. Bab ini merangkum bagaimana ruang taman diproduksi dan dimaknai secara kolektif oleh pengunjung dan komunitas, serta bagaimana interaksi sosial terbentuk dan dipengaruhi oleh desain, aktivitas, dan karakteristik sosial pengguna. Selain itu, bab ini juga memuat saran dan rekomendasi strategis bagi pengelola, komunitas, pemerintah, dan peneliti selanjutnya agar taman dapat terus berkembang sebagai ruang publik yang inklusif, adaptif, dan berkeadilan spasial di Jakarta.

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ruang di Taman Literasi Christina Martha Tiahahu diproduksi secara sosial oleh pengunjung dan komunitas, serta bagaimana interaksi sosial terbentuk dan dipengaruhi oleh desain spasial, kegiatan, dan karakteristik sosial penggunanya. Temuan menunjukkan bahwa taman ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik untuk membaca atau bersantai, tetapi telah berkembang menjadi ruang sosial yang dinamis, di mana praktik penggunaan, pemaknaan simbolik, dan pengalaman kolektif terus membentuk ulang fungsi dan identitas ruang secara aktif.

Dalam hal penggunaan ruang, taman dimanfaatkan secara adaptif oleh pengunjung dari berbagai latar belakang, terutama anak muda usia 15–30 tahun. Setiap zona taman dimaknai berbeda sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pengguna: *amphitheater* dan selasar untuk aktivitas sosial terbuka, perpustakaan

sebagai ruang konsentrasi dan diskusi, serta area atap sebagai tempat reflektif personal. Pengunjung dan komunitas seringkali menggunakan ruang secara fleksibel, bahkan di luar fungsi desain awalnya, misalnya dengan membagi forum ke dalam kelompok kecil saat ruang terbatas atau berpindah lokasi saat cuaca tidak mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa ruang taman tidak bersifat tetap, melainkan diproduksi ulang melalui praktik spasial yang berlangsung sehari-hari.

Terkait interaksi sosial, dalam penelitian ini ditemukan bahwa relasi antarindividu lebih banyak terbentuk dalam kelompok homogen, seperti teman atau pasangan, dengan interaksi lintas kelompok terjadi terutama dalam konteks kegiatan bersama. Interaksi tidak selalu muncul secara spontan, tetapi dimediasi oleh desain ruang yang mendukung keterhubungan visual serta program-program komunitas yang terbuka dan partisipatif. Komunitas Urun Daya Kota, misalnya, memainkan peran penting dalam menciptakan ruang temu sosial melalui forum publik, diskusi, hingga permainan kolektif yang melibatkan publik lintas latar belakang. Dengan cara ini, komunitas tidak hanya menggunakan ruang, tetapi turut berkontribusi dalam membentuk makna sosial dan keterhubungan antarwarga di taman.

Taman Literasi Christina Martha Tiahahu mencerminkan ruang publik yang terus diproduksi secara dialektis antara bentuk fisik, struktur sosial, dan praktik partisipatif penggunaannya. Dalam kerangka teori Henri Lefebvre, taman ini bukan sekadar ruang utilitarian, tetapi merupakan arena sosial yang hidup, tempat di mana identitas, relasi, dan hak atas kota dibentuk secara kolektif. Kesadaran akan peran warga dalam memaknai dan menghidupkan ruang inilah yang menjadi

dasar penting dalam mendorong kota yang lebih partisipatif, reflektif, dan berkeadilan spasial.

## **5.2 Saran**

Melalui proses penelitian ini, penulis menyadari bahwa ruang publik seperti Taman Literasi Martha Christina Tiahahu bukan hanya tempat berkumpul, melainkan ruang sosial yang terus diproduksi melalui interaksi, pengalaman, dan keterlibatan kolektif. Meskipun taman ini telah menunjukkan keberhasilan dalam mengundang partisipasi warga dan komunitas, masih terdapat sejumlah ruang pengembangan agar potensi sosial dan spasialnya dapat lebih optimal. Oleh karena itu, beberapa saran berikut disampaikan sebagai bentuk refleksi sekaligus dorongan untuk perbaikan berkelanjutan.

Pertama, kepada pengelola taman, disarankan untuk membuka kanal komunikasi yang lebih aktif dan partisipatif dengan pengguna taman. Selama ini, keterbukaan dalam sistem perizinan sudah cukup baik, namun penguatan dialog secara langsung, seperti melalui forum mini, papan aspirasi pengunjung, atau jajak pendapat berkala akan memperkuat rasa memiliki warga terhadap taman sebagai ruang bersama. Ketika pengunjung diberi ruang untuk menyuarakan kebutuhan dan imajinasinya terhadap ruang, taman tidak lagi sekadar dikelola, tetapi dihidupi secara kolektif.

Kedua, kepada komunitas-komunitas pengguna taman, disarankan untuk terus mengedepankan prinsip inklusivitas dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Aktivasi ruang publik tidak seharusnya menjadi ranah eksklusif atau terbatas pada jaringan internal, melainkan menjadi ruang temu yang

memfasilitasi keterhubungan lintas kelompok sosial. Komunitas memiliki peran strategis sebagai penghubung bukan sekadar pelaksana acara dan oleh karenanya perlu menjaga keberagaman peserta dan membangun suasana kegiatan yang terbuka, hangat, serta saling merawat.

Ketiga, kepada pihak pemerintah dan pembuat kebijakan, disarankan untuk tidak hanya menyediakan ruang publik secara fisik, tetapi juga menjamin keberlanjutan fungsi sosialnya. Hal ini dapat diwujudkan melalui dukungan administratif dan teknis yang konsisten seperti penyederhanaan prosedur perizinan komunitas, fasilitasi pendanaan mikro untuk kegiatan warga, hingga pemeliharaan sarana taman yang sensitif terhadap kenyamanan pengguna dari berbagai kelompok usia dan kebutuhan.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperdalam kajian terhadap dimensi-dimensi yang belum banyak tersentuh, seperti pengalaman ruang berdasarkan gender, disabilitas, atau preferensi waktu kunjung. Selain itu, eksplorasi dengan pendekatan visual-spasial, seperti peta penggunaan ruang atau analisis lintasan interaksi, juga akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana ruang publik dimaknai dan diklaim oleh berbagai kelompok pengguna secara konkrit.

Dengan mempertimbangkan saran-saran ini, diharapkan ruang publik seperti Taman Literasi Christina Martha Tiahahu tidak hanya menjadi tempat yang fungsional dan menarik, tetapi juga terus tumbuh sebagai ruang yang adil, terbuka, dan mampu memfasilitasi kehidupan kota yang lebih reflektif, manusiawi, dan saling terhubung.

### 5.3 Rekomendasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ruang publik seperti Taman Literasi Christina Martha Tiahahu tidak hanya hadir sebagai fasilitas kota, tetapi sebagai medan produksi sosial yang hidup dan dihidupi oleh praktik penggunaannya, dimaknai oleh pengalaman kolektif, dan dikelola secara dinamis oleh berbagai aktor yang terlibat. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga vitalitas ruang publik seperti ini perlu melibatkan kerjasama multipihak dan pemahaman mendalam terhadap bagaimana ruang digunakan dan dimaknai oleh warga. Berdasarkan temuan penelitian, maka disampaikan beberapa rekomendasi yang bersifat strategis bagi pihak-pihak terkait.

1. Bagi pengelola taman dan perancang ruang publik, disarankan untuk mempertimbangkan prinsip fleksibilitas sosial dalam desain dan pengelolaan ruang. Artinya, ruang-ruang publik ke depan sebaiknya dirancang tidak hanya berdasarkan fungsi formal, tetapi juga memberi peluang bagi warga untuk mengadaptasi dan memproduksi ulang ruang sesuai dengan kebutuhan interaksi mereka. Taman Literasi menunjukkan bahwa ruang yang hidup bukanlah yang kaku dalam fungsi, melainkan yang lentur dalam praktik.
2. Bagi komunitas pengguna, terutama seperti Urun Daya Kota, direkomendasikan untuk terus memperluas praktik aktivasi ruang yang bersifat terbuka dan partisipatif. Komunitas tidak hanya memiliki kekuatan dalam menciptakan kegiatan, tetapi juga peran penting sebagai jembatan antar kelompok sosial yang berbeda. Dengan tetap menjaga inklusivitas

dan dokumentasi praktik mereka, komunitas dapat menjadi agen penting dalam membangun kota yang bertumbuh bersama warganya

3. Untuk pemerintah dan pembuat kebijakan, penelitian ini merekomendasikan pendekatan kolaboratif dalam tata kelola ruang publik, di mana warga dan komunitas tidak hanya dianggap sebagai pengguna, tetapi juga sebagai rekan produsen ruang. Mekanisme perizinan, pendanaan mikro, dan dukungan infrastruktur bagi kegiatan komunitas perlu dikembangkan sebagai bagian dari strategi kebijakan kota yang berpihak pada partisipasi warga.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melanjutkan eksplorasi terhadap relasi sosial di ruang publik dengan fokus pada kelompok pengguna yang belum banyak terwakili, seperti lansia, perempuan pekerja, atau penyandang disabilitas. Pendekatan spasial-visual dan studi komparatif antar lokasi juga berpotensi memperkaya pemahaman tentang produksi ruang dalam konteks urban Indonesia yang terus berkembang.

Dengan demikian, pengelolaan dan pengembangan ruang publik tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap dinamika sosial di dalamnya. Ruang seperti Taman Literasi bukan hanya milik arsitektur atau kebijakan, tetapi milik warga yang mengisinya, memaknainya, dan merayakannya setiap hari.